
Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Konsep Minimalisasi Resiko dalam Perspektif Islam

Frida Yanti Sirait^{1*}, Azhari Akmal Tarigan²

¹UIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

² UIN Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

*Email fridasirait9@gmail.com

Kata Kunci:

*Distribusi Resiko;
Ekonomi Islam;
Q.S. Yusuf : 67-68*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana konsep distribusi risiko dilihat dari perspektif Islam, serta prinsip kehati-hatian yang harus diikuti berdasarkan bagaimana Q.S. Yusuf ayat 67 dan 68 ditafsirkan. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku-buku dan terbitan berkala yang relevan dengan topik yang diangkat dan diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, Islam telah menganjurkan agar setiap kegiatan dilakukan dengan manajemen yang baik (pencatatan transaksi yang baik), yang menandakan bahwa tidak boleh terjadi sesuatu yang tidak terduga dalam bentuk atau keadaan apapun. Kita lebih mengenal istilah risiko seiring dengan prinsip kehati-hatian meskipun keputusan tertinggi adalah Allah SWT.

Keyword:

*Risk Distribution;
Islamic Economics;
Q.S. Yusuf: 67-68*

Abstract

The Purpose of this study is to examine how the concept of risk distribution is viewed from an Islamic perspective, as well as the precautionary principle that must be followed based on how Q.S. Yusuf's verses 67 and 68 are interpreted. The reference materials used in this study are from books and periodicals that are pertinent to the topic at hand and are obtained using the library research method. According to the study's findings, Islam has advised that every activity be carried out with good management (good transaction recording), which indicates that something unexpected

should never occur in any form or circumstance. We are more familiar with the term risk along with the principle of prudence even though the highest decision is Allah SWT.

Article History : Received : 11 - 1 - 2023 Accepted : 12 - 6 - 2023

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menawarkan aturan-aturan yang jelas dan tidak ambigu yang dapat dijadikan landasan bagi kehidupan sehari-hari setiap orang di dunia ini. Islam memiliki sistem kepercayaan yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk seluruh bab yang berfokus pada pemerintahan Islam. Karena sistem Islam berbeda secara signifikan dari yang konvensional, praktik manajemen yang sekarang digunakan untuk mengawasi semua inisiatif ekonomi dan bisnis tradisional mungkin tidak sepenuhnya dialihkan ke inisiatif ekonomi dan bisnis Islam.

Ini adalah elemen paling penting untuk dipertimbangkan saat memulai bisnis atau ekonomi untuk memahami sepenuhnya tingkat risiko yang terlibat. Kerugian adalah risiko bisnis dan ekonomi yang harus diatasi, mungkin dengan mengidentifikasi sumber masalahnya. Pemerintahan Islam akan mampu mengurangi risiko bisnis dan ekonomi yang menjulang. Ketika membahas risiko, menjadi jelas bahwa status setiap orang sebagai pengusaha dan mahasiswa ekonomi akan melemah. Bisa dikatakan bahwa hal ini ada hubungannya dengan kegelisahan yang mungkin timbul karena ketidakpastian atau kekhawatiran tentang apa yang akan terjadi dalam urusan ekonomi dan bisnis di kemudian hari. Sesuatu yang tidak pasti (uncertain) dapat dikaitkan dengan dua kemungkinan: yang pertama kemungkinan yang menguntungkan, dan yang kedua kemungkinan yang membahayakan. Menurut Wideman, kurangnya keyakinan bahwa sesuatu akan berjalan dengan baik disebut dengan tidak adanya peluang, Berbeda dengan kepercayaan yang lebih umum bahwa sesuatu tidak akan berjalan sesuai rencana, yang dinyatakan sebagai kurangnya kepercayaan diri, kurangnya pandangan ke depan dikenal sebagai risiko dan

ketidakpastian. Mengurangi resiko yang muncul, serta memanfaatkan peluang dan peluang yang ada merupakan pilihan yang tepat dalam manajemen Islami praktis (Ulum, 2016).

Penggunaan teknologi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam hendaknya digunakan bersamaan dengan penggunaan teknologi dengan cara yang sebanding dengan peradaban modern.. Perkembangan dan perubahan kebijakan bisnis juga turut mewarnai fleksibilitas dan bermuamalat prinsip keberhati-hatian dalam pelaksanaan pemberian suaru hal perlu didukung oleh para pelaku pengambil keputusan. Setelah menerapkan prinsip kehati-hatian tersebut manusia harus berserah diri dan tawakal atas segala sesuat yang akan terjadi nantinya karena penentu keputusan yang paling baik adalah Allah namun manusia perlu menerapkan prinsip kehati-hatian sebelum berserah kepada Allah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, seperti penelitian kepustakaan, yang menggunakan ringkasan referensi dari jurnal dan buku yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

1. Pengertian Distribusi Resiko

Karena sirkulasi kekayaan dapat diubah, distribusi dalam Islam menjadi sumber stres dan kecemasan bagi mereka yang tertarik dengan kekayaan, karena kekayaan yang ada dapat diubah secara merata dan tidak merata. ada di antara berbagai golongan. tertentu saja (Dewantara, 2020).

Definisi risiko tergantung pada situasi saat ini, tetapi juga memperhitungkan kemungkinan atau akibat dari situasi yang dihadapi. Hal-hal yang harus dilakukan dalam memahami resiko yang terjadi.

Pengertian dari “resiko” adalah peristiwa tunggal dalam suatu kurun waktu yang mungkin ada atau tidak ada,. Karena merupakan kombinasi dari faktor-faktor, seperti bias, jadwal, dan

kinerja, disebut sebagai risiko karena satu kejadian, meskipun satu kejadian dalam satu jadwal, diperlukan untuk menjalankan sistem tertentu, yang mungkin membawa risiko yang berbeda. Jika mengkhawatirkan risiko, hal pertama yang harus diketahui adalah bahwa risiko adalah satu-satunya faktor terpenting dalam kehidupan sehari-hari. (Yung, 2006)

Dalam KBBI, risiko adalah salah satu dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan bisnis, Terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah pilihan, publikasi Anda mempersiapkan diri dan mempertimbangkan segala kemungkinannya, jika benar-benar mengambil keputusan.

Penilaian Risiko

(1) Tujuan Pelaporan Keuangan - Manajemen menggunakan kriteria untuk mengidentifikasi risiko yang terkait dengan pelaporan keuangan yang dapat diakses.

(2) Risiko Pelaporan Keuangan: Suatu organisasi yang mengidentifikasi dan menganalisis tujuan pelaporan resiko dengan cara keuangan keseluruhan dalam penentuan apakah risiko meningkat atau tidak.

(3) Risiko Kecurangan (Risiko Kecurangan):

Potensi bahan yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kecurangan diukur dari risiko pencapaian target keuangan.

2. Pembagian Atau Pengelolaan Resiko

Dalam mengambil suatu keputusan harus disertai dengan prinsip kehati-hatian yang dilakukan atas pertimbangan resiko yang akan terjadi. Maka diperlukan pengelolaan atau pembagian untuk meminimalisis resiko tersebut.

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata Pengelolaan mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Proses, cara, dan cara pengelolaan;
2. Pengelolaan adalah proses melaksanakan tugas tertentu sambil membantu orang tertentu;
3. Pengelolaan adalah prosedur yang bertujuan untuk memperkuat lembaga dan jajarannya;

4. Pengelolaan adalah tata cara yang menitikberatkan pada aspek tertentu dari proses yang relevan dengan penilaian keahlian dan tujuan.

Terkait dengan risiko khusus ini, ada tingkat ketidakpastian antara lain

- Ketidakpastian yang tinggi (dikenal sebagai risiko), dan ketidakpastian ini dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan hasil tertentu.
- Ketidakpastian dalam struktur, seperti ketidakpastian hash yang unik, tidak selalu ada dalam setiap situasi. Namun, logaritma kualitas hidup adalah faktor utama.
- Unknowables, Kemunculan kejadian tidak mungkin diketahui kedepannya.

Q.S Yusuf ayat 67-68

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَجِدٍ وَأَدْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَقَرِّفَةٍ وَمَا أُغْنِي
لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ عَنكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا
فَأَيُّتَوَكَّلُوا لَمْ يَتَوَكَّلُوا

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُمْ مَا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ
شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةٌ فِي نَفْسٍ يَعْقُوبَ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Dan Ya'qub mengucapkan: "Dan dia (Ya'qub) mengucapkan, "Wahai anak-anakku! Jangan kuatir mulai dari satu pintu gerbang, dan jangan kuatir juga mulai dari pintu serupa; namun, karena ini, saya tidak dapat memberi dorongan apapun dari Allah. Ini hanya kepedulian kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dan kepada-Nya aku bertawakal (67). Dan ketika mereka tiba, menurut perkataan mereka sendiri, (tindakan yang mereka lakukan) adalah mengambil sesuatu dari kehendak Allah bagi mereka; namun, ini hanya satu keinginan di hati Ya'qub yang sudah terungkap. Dan sebagai hasil dari apa yang telah saya jelaskan sebelumnya, dia memiliki pemahaman akan hal tersebut. Namun, mayoritas orang tidak mengerti. (68)

Al-Razi berkata: Ketahuilah bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan Alasan-alasan yang dipertimbangkan didunia dan juga diperintahkannya (sebagai balasannya) untuk percaya bahwa hanya pada apa yang ditekdirkan Allah SWT untuk sampai padanya, dan kehati-hatian bukan dari takdir. Manusia diperintahkan untuk berhati-hati dalam hal yang mudah rusak dan makanan yang berbahaya dan berusaha mengumpulkan manfaat dan menangkal bahaya sebanyak mungkin. Dan aku tidak memanfaatkanmu dari sesuatu yang melawan Allah menunjukkan kehati-hatian bertentangan dengan mengambil pencegahan, dan kehati-hatian, sebagaimana dibuktikan dengan perkataan yaqub yaitu Dan aku tidak memberi manfaat apa-apa dari Allah, ini adalah masalah kesopanan kepada Allah (Al-Mishri, 2013, p. 92).

Mengandalkan Allah dalam mengambil keputusan dan alasan, dengan tidak mengganti kepercayaan, sama seperti kepercayaan tidak perlu mengambil alasan. Resiko lindung nilai memasuki pintu nalar dan rasionalitas. Tidak ada bukti untuk apa yang dikatakan Allah SWT : dan sungguh memiliki pengetahuan apa yang telah Anda ajarkan kepadanya.

Dalam interpretasi Ibn Jizzi, dia takut mereka dibunuh dan dalam tafsir Al-Qasimi: agar mereka masuk melalui satu pintu tidak menarik perhatian tantara yang berdiri di atasnya, masuknya individu tidak seperti masuknya jamak, Ibnu Ashur menafsirkan dia hanya melarang mereka memasukinya melalui satu gerbang agar tidak menarik perhatian penduduk dan penjaganya, masuk melalui gerbang yang berbeda beralasan untuk berpencar yaitu untuk menyembunyikan fakta bahwa mereka adalah satu kelompok. Yang penting adalah bukan menarik perhatian entah itu karena takut pada mata jahat atau takut pembunuhan atau sebaliknya. Ayat tersebut menunjukkan prinsip meminimalisir resiko yang merupakan prinsip ekonomi, administrasi dan keuangan.

Allah SWT berfirman bahwa orang atau komunitas tertentu di mana pun di mana pun yang memiliki aset dan sumber daya yang berharga dalam situasi tertentu, namun pada akhirnya mereka akan mengalami penderitaan. Hanya bagaimana

menghadapinya dalam menghadapi penderitaan, oleh karena itu kita harus mempersiapkan perlindungan dan pandangan yang tepat. Ketika seseorang melihat kisah Yusuf, mereka akan terus menginginkan semacam kepastian daripada ketidakpastian. Umat manusia akan selalu menginginkan stabilitas daripada fluktuasi. Dan hanya ada satu entitas yang maha kuat dan stabil, yaitu Allah SWT. Ketika seseorang berusaha untuk menghadapi akibat masa lalu, dia berdoa kepada Allah SWT. Ketika orang bekerja untuk menjaga stabilitas, mereka sebenarnya berdoa kepada Allah SWT. Hanya Allah SWT yang mantap, gigih, abadi, dan penyayang. Karena itu, begitu orang mulai bekerja untuk mengelola segalanya, semuanya rusak.(Suparmin, 2019).

Tidak ada satu orang pun dalam periode waktu ini yang dapat memprediksi dengan pasti apa yang akan terjadi besok atau apa yang akan dilakukan untuk itu, jadi berkat nasihat ini setiap orang didorong untuk terlibat dalam investasi sebagai bekal dunia dan akhirat. Serta Keyakinan sangat penting untuk mencegah kejadian tak terduga yang mengarah ke konsekuensi bencana (memitigasi risiko)(Supriyo, 2017).

Dalam Hadits juga disebutkan bahwa salah seorang sahabat Rasulullah Saw mengajukan pertanyaan tanpa menunggu jawaban, seperti “apa itu tonggak?” atau "apa itu pohon?" sebelum melanjutkan. Beliau s.a.w. bertanya, "Mengapa kamu tidak melihatnya?" “Saya sudah bertawakkal kepada Allah,” teriakannya. Rasulullah (Saw) tidak bisa menjelaskan bagaimana menghadapi seseorang, oleh karena itu beliau mengatakan, "Ikatlah dulu lalu bertawakallah," sebagai gantinya. Menurut tradisi Islam, tawakkal ringkasnya tanpa perencanaan yang lebih matang terdiri dari shalat dan makan. Bagaimanapun, ajaran utama agama ini adalah memersembahkan diri kepada Tuhan sambil tetap rendah hati dan bekerja seperti biasa. Misal, setelah dikunci baik-baik, taruh sepeda di muka rumah, lalu tawakkal. Artinya apabila tidak terkunci itu masih juga hilang misalnya dicuri orang, agama orang ini sudah tidak bersalah dalam pandangan agama karena telah melakukan ikhtiar supaya jangan sampai hilang. (Sumanto, 2009)

Dengan cara yang sama Al-Qur'an dan Hadits menyarankan kita untuk melakukan aktivitas kita dengan hati-hati, Islam memberikan instruksi tentang bagaimana mengelola risiko. Hal-hal yang dilakukan untuk mengatasi risiko. Seorang muslim dianjurkan mencari nafkah untuk menghadapi ketidakpastian yang akan terjadi. Meskipun dapat mempertimbangkan untuk memulai bisnis atau melakukan investasi, manusia tidak dapat memprediksi hasil apa, seperti keuntungan atau kerugian, yang akan diterima dari investasi tersebut. Seperti yang dikatakan Nabi Muhammad saw, ini merupakan sunnatullah atau kebenaran Allah.

Pembahasan terakhir yaitu Pepatah mengatakan Jangan menaruh telur dalam satu keranjang . telur diibaratkan seperti uang atau modal yang dimiliki dan keranjang sebagai wadah untuk menempatkan uang yang dimiliki untuk kemudian dikelola kembali, dapat juga disebut dengan perencanaan keuangan. Begitu juga dalam berinvestasi, keseluruhan dana yang ada sebaiknya jangan dialokasikan di produk yang sama. Produk di investasi syariah dapat berupa sukuk, saham syariah, reksadana syariah, Dana Investasi Real Estat (DIRE) syariah. Perlu diketahui, produk investasi dapat mengalami resiko peningkatan maupun penurunan pada suatu kondisi tertentu, seperti: kondisi fundamental ekonomi makro; kebijakan pemerintah; faktor fundamental perusahaan; manipulasi pasar; dan sebagainya yang dapat mempengaruhi pergerakan pasar modal. Untuk meminimalisir kerugian yang mungkin terjadi, diversifikasi investasi dirasa perlu dilakukan. Diversifikasi dalam dunia keuangan adalah teknik untuk melindungi portofolio investasi dengan mengurangi risiko yang terkait dengan aset tunggal atau jenis kelompok aset lainnya. Portofolio dengan berbagai investasi biasanya menghasilkan jenis pengembalian yang berbeda relatif terhadap pasar. Beberapa aset positif harus melebihi kerja negatif aset lainnya.

Diversifikasi investasi juga dapat menstabilkan *return* yang didapat, jika satu aset tidak memberikan *return* dalam satu periode, masih bisa menikmati hasil investasi dari aset lainnya. Diversifikasi seperti ini tidak hanya diterapkan dalam berinvestasi tetapi bisa

juga diterapkan dalam pengelolaan keuangan lainnya seperti dalam mengelola bisnis, keuangan negara, dan lain sebagainya. Perlu diingat untuk jangan berinvestasi pada instrumen yang tidak dikenali dengan baik. Pilih instrumen yang sesuai dengan tujuan investasi dan pertimbangkan faktor resiko yang mungkin terjadi di kemudian hari (Pardiansyah, 2017).

Praktik investasi sudah ada sejak Nabi Muhammad SAW, yang mungkin sudah lama menekuninya. Beliau memberikan contoh bagaimana mengelola investasi sehingga menghasilkan keuntungan yang banyak. Ini tidak terkait dengan reputasi lama orang tersebut sebagai pengusaha dan pedagang (muarib). Nabi Saw. terlibat dalam bisnis dengan profesionalisme, keterampilan, dan ketekunan yang maksimal dan tidak pernah membuat jengkel pemilik modal (investor). Perencanaan investasi juga digunakan di zaman Amirul Mukminin. “Ketika seseorang memiliki uang, mereka harus berharap untuk menginvestasikannya, dan ketika seseorang memiliki tanah, mereka harus mengelolanya . Kata Umar bin Khattab suatu ketika. Dengan demikian, Investasi dalam Islam tidak dihalangi; melainkan didorong untuk memberikan keuntungan dan manfaat yang nyata sejalan dengan munculnya peluang usaha dan lapangan kerja baru.

PENUTUP

Setiap aktivitas dalam kehidupan sehari-hari selalu disertai dengan beberapa tingkat resiko. Risiko adalah segala sesuatu yang tidak diantisipasi dan terkadang terjadi tanpa diantisipasi atau, tidak terduga. Risiko yang berkaitan dengan bisnis dapat diungkapkan kepada pihak lain atau dapat ditingkatkan intensitasnya, sehingga risiko bisnis dapat terealisasi dengan baik. Dalam konteks Islam tidak ada istilah resiko, tetapi Islam telah menganjurkan agar setiap kegiatan harus melakukan manajemen yang baik (pencatatan transaksi yang baik) disertai dengan prinsip kehati-hatian walaupun keputusan tertinggi berada di tangan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, R. Y. (2013). *Al-I'jazu Al-Iqtishadi Lil Qur'anul Karim*. Dar Al-Qalam.
- Dewantara, A. (2020). Etika Distribusi Ekonomi Islam (Perbandingan Sistem Distribusi Kapitalis dengan Sistem Distribusi Islam). *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(01), 20. <https://doi.org/10.30868/ad.v4i01.652>
- Pardiansyah, E. (2017). Investasi dalam Perspektif Ekonomi Islam: Pendekatan Teoritis dan Empiris. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 337–373. <https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1920>
- Sumanto, A. E. (2009). *Solusi Berasuransi Lebih Indah Dengan Syariah*. PT. Karya Kita.
- Suparmin, A. (2019). Manajemen Resiko Dalam Perspektif Islam. *El-Arbab: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 2(02), 27–47. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v2i02.551>
- Supriyo, S. (2017). Menejmen Risiko Dalam Perfektif Islam. *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.24127/ja.v5i1.853>
- Ulum, M. (2016). Risiko Bisnis Dalam Pandangan Syariah. *Jurnal Ummul Quro*, VIII(2), 11–25.
- Yung, S. (2006). Manajemen resiko dalam dunia perbankan. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 1(1), 63–71.